

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai seorang Muslim yang hidup di ranah Muslim dengan dibarengi keyakinan dan ikatan emosional yang cukup kuat dengan hal-hal yang berkaitan dengan dinamika keislaman serta perkembangan dunia Islam, telah membuat penulis tertarik untuk membahas dan mempelajari fenomena baru yang hadir di negeri sendiri.

Sebenarnya niatan awal penulis mengambil judul Strategi Amerika Serikat (AS) Membendung Kekuatan Nasionalisme Religius Di Indonesia, ini ialah untuk menjelajahi perbandingan dan perbedaan serta perkembangan dan pertentangan antara nasionalisme Barat dengan nasionalisme Timur.

Namun demi mengerucutkan persoalan agar lebih terfokus dan tidak meluber maka penulis pun mengerucutkan pembahasan mengenai bagaimana semangat nasionalisme Barat yang Sekuler, diwakilkan oleh Amerika Serikat sedangkan semangat nasionalisme Timur diwakilkan oleh negara Indonesia dengan fenomena barunya, yakni *eksist-nya* apa yang disebut dengan nasionalisme religius.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul “Strategi Amerika Serikat (AS) Membendung Kekuatan Nasionalisme Religius Di Indonesia” ialah;

Agar bisa diketahui alasan-alasan negara super power seperti Amerika menekan Indonesia, dan ada kepentingan apa dibalik tekanan AS tersebut serta strategi macam apa yang dimainkannya terhadap negara dunia ketiga, seperti Indonesia. Yang lemah secara ekonomi, dengan populasi yang besar dan majemuk, serta geografis dan sumber daya alam yang besar namun tingkat intelektualitas kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Lantas hal apa yang ditakutkan oleh negara super power ini terhadap republik Indonesia dengan mayoritas Muslim-nya.

C. Latar Belakang Masalah

Amerika sebagai sebuah negara yang dikenal sangat menjunjung tinggi kebebasan dan hak azazi manusia dengan *declaration of independence* -nya tentu seharusnya tidak perlu diragukan lagi akan penghormatan dan penghargaannya terhadap hak azazi manusia¹. Doctrin Monroe yang diproklamirkan pada tahun 1823 adalah suatu bukti bagaimana konon Amerika adalah sebuah bangsa yang tidak suka peperangan².

Akan tetapi ironis memang apa yang sering disaksikan oleh jutaan umat manusia melalui media televisi dan surat kabar dewasa ini, yang justru memberitakan aksi agresif nan brutal dari negara yang memproklamasikan dirinya

¹ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi*, (Jogja, BIGRAF Publishing, 2000), hal. 17

² Cipto, *Bambang Politik dan Pemerintahan Amerika*, (Yogyakarta, Lingkaran, 2003), hal. 196

sebagai penjunjung tinggi Hak Azasi Manusia ini. Tak hanya negara-negara yang menganut paham sosialis yang menjadi korban dari aksi agresif Amerika Serikat, yang memang diketahui sebagai musuh bebuyutan dari negara *super power* ini, karena seiring perubahan kondisi politik internasional pasca terpecah belahnya negara Uni Soviet, fokus aksi agresif Amerika Serikat pun beralih kepada negara-negara Islam/ negara-negara Muslim. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwasanya Irak adalah korban terbaru dari aksi agresif dan premanisme Amerika Serikat.

Cikal bakal kelahiran bangsa Amerika adalah berasal dari kumpulan bangsa-bangsa pendatang yang berasal dari negara-negara Eropa, seperti Belanda, Perancis, Swedia, Prusia, Norwegia, Polandia dan para pelarian dari Inggris yang melarikan diri ke benua Amerika, serta dari negara-negara Eropa lainnya. Mereka juga menganut berbagai agama seperti katolik Roma, Anglikan, Calvinis, Huguenot, Lutheran, Yahudi, dan agama Agnostik. Tapi satu hal yang perlu dicatat bahwasanya para pendatang di benua Amerika ini rata-rata adalah kumpulan orang-orang yang tidak menyukai sistem pemerintahan kerajaan yang dianggap sangat mengikat pada saat itu dan tentunya kebebasan merupakan cita-cita hidup mereka.³

Pemikiran-pemikiran politik John Locke yang sedang berkembang di Inggris pada saat itu yang tidak disukai oleh pihak kerajaan Inggris karena pemikirannya yang menonjol saat itu yaitu pemikirannya tentang pemerintahan yang menolak pendapat yang mengatakan bahwa “kekuasaan itu didasarkan pada warisan seperti

³Ibid, hal. 1-3

yang terdapat pada hubungan keluarga.”⁴ Akan tetapi justru sebaliknya menjadi sangat populer dikalangan para imigran yang melarikan diri dari Inggris. Hal ini dikarenakan di dalam buah pemikiran John Locke terkandung benih-benih Demokrasi yang dirasakan oleh mereka begitu sesuai dengan kehendak mereka, yang mendambakan kebebasan individu.

Trauma sejarah yang dialami oleh para imigran tersebut karena pernah merasakan tekanan dari suatu bentuk pemerintahan kerajaan dan kolonialisme telah mempengaruhi karakter politik bangsa Amerika. Kerinduan dan kegilaan mereka terhadap kehidupan yang bebas serta bebas dari tekanan dengan tingkat perlindungan keamanan yang tinggi tergambar jelas pada pernyataan Thomas Jefferson, seorang filosof dan negarawan Amerika yang merancang “*Declaration Of Independence*”, dengan mengadopsi falsafah John Locke secara sederhana menjadi “*Life, Liberty and Pursuit of the Happiness*” yaitu “Kehidupan kebebasan dan pencarian kebahagiaan” dengan tetap mempertahankan falsafah hidup individualisme bahkan menekankan pentingnya kebebasan setiap individu guna menemukan kebahagiaan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dan bangsa Amerika senantiasa membanggakan bahwa pernyataan Thomas Jefferson tersebut bukan hanya sekedar menjadi pedoman bagi generasi penerus yang cinta kemerdekaan dan kebebasan; tetapi juga harus dikembangkan dan dijunjung tinggi oleh umat manusia.⁵

⁴ Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung, Mizan, 2003), hal. 117

⁵ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi*, (Jogja, BIGRAF Publishing, 2000), hal 17 s/d 18

Politik isolasi yang pernah diterapkan oleh Amerika Serikat dengan mengacu pada Doctrin Monroe merupakan suatu bukti bahwa betapa Amerika Serikat kononnya sebelum terjadinya Perang Dunia II, adalah sebuah bangsa yang benar-benar konsekuen dengan komitmennya, akan tetapi terjadinya peristiwa peledakan Pearl Harbour oleh Jepang, telah menjadi titik awal Amerika Serikat menjadi sebuah negara yang cenderung agresif. Memang tak bisa dipungkiri bahwa peristiwa Perang Dunia I dan II benar-benar telah mengubah peta geopolitikan dunia dan persepsi bangsa-bangsa di dunia pada umumnya mengenai keamanan internasional, yang membuat pandangan realis begitu mengental yaitu adanya sistem/lingkungan internasional yang anarkis.

Pada dasarnya ada satu persamaan antara bangsa Amerika sebelum Perang Dunia II dengan sesudahnya, yaitu adanya perasaan ketakutan yang sama terhadap ancaman kebebasan dan kedamaian dari dunia luar, tetapi yang kemudian membuatnya menjadi berbeda dalam persoalan ini adalah cara menyikapi kedua rasa takut karena ketika bangsa Amerika menghadapi rasa takut dari ancaman kerajaan Inggris mereka memilih sikap menutup diri sedangkan ketika menghadapi rasa takut dari ancaman sosialis-komunis mereka lebih cenderung untuk menjadi lebih agresif.

Meskipun ancaman militer dari Dunia Islam bagi Barat sudah mereda pada akhir abad ke-17, namun tantangan religius dan intelektual dari Islam terus memenuhi imajinasi banyak orang di Barat. Persepsi budaya orang Amerika pada umumnya cenderung menganggap bangsa Arab atau Muslim berbahaya, tidak dapat dipercaya, barbar, primitif, dan tidak demokratis.

Sejak awal 1980-an, segala peristiwa di dunia Muslim merupakan berita traumatis di Amerika Serikat. Seorang editor *New York Times* bahkan menulis bahwa “berkat politik internasional saat ini, satu bentuk rasialisme etnis meraih tempat terhormat di AS: rasialisme terhadap orang Arab (Muslim).”⁶

Terjadinya peristiwa revolusi Iran yang meng-counter pemikiran demokrasi Barat di bawah kepemimpinan Ayatullah Khomeini, di mata Amerika Serikat hal ini adalah suatu ancaman yang sangat berarti karena berpotensi mengancam eksistensi gagasan demokrasi, yang bermakna secara tidak langsung mengancam eksistensi Amerika Serikat sebagai negara superpower.

Dan tentu saja hal ini tidak disukai oleh orang-orang Amerika yang sangat cinta dan mengagumi gagasan Demokrasi nya yang dianggap lebih menjamin kebebasan individualisme dan terciptanya rasa aman. Sedangkan apa yang mereka saksikan terhadap aksi kaum muslim Arab dengan keyakinan perjuangan jihad nya dianggap sangat kejam dan tidak manusiawi .

Menurut hasil jajak pendapat yang dilakukan di Amerika Serikat pasca revolusi Iran, persepsi orang Amerika tentang orang Arab/Muslim/Iran (jajak pendapat ini mengasosiasikan erat antara Muslim dan Arab dengan Iran) adalah : mereka mengancam orang dengan “seluruh” atau “sebagian besar” Muslim digambarkan sebagai orang “barbar” dan “kejam” oleh 44 persen responden “berbahaya dan licik” oleh 49 persen responden dan 50 persen mengatakan “suka perang dan haus darah”

⁶. Fawaz, A.Gerges, *Amerika dan Islam politik, Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*, (Jakarta, Alvabet, Cetakan I, Sept 2002), hal. 7

Menurut Robert Allison dalam *The Crescent Obscured*, “Orang-orang Amerika mewarisi dari bangsa Eropa yang beragama Kristen sebuah gambaran tentang Islam sebagai agama yang lahir dari tirani, sebuah agama yang menganggap sah tekanan politik dan kemandekan ekonomi”⁷

Dengan kata lain Islam dilihat oleh banyak orang Amerika sebagai sebuah budaya yang bermusuhan dan merupakan ancaman bagi kepentingan dan nilai-nilai budaya mereka. Pandangan rakyat Amerika terhadap umat Islam ini mungkin saja berakar dari sejarah religius negeri ini, dan bisa ditelusuri sampai ke konflik historis antara umat kristen dan Islam – sebuah pertikaian yang dipopulerkan dari generasi ke generasi melalui sejarah, sastra, cerita rakyat, media, dan wacana akademis.

Sejarah Perang Salib di mana pihak Kristen mengalami kekalahan dari Islam, dan pernah berkuasanya gereja sebelum abad pencerahan merupakan dua buah trauma sejarah yang sangat tidak disukai oleh bangsa Eropa dan Amerika. Sedangkan gambaran bangsa Amerika terhadap revolusi Iran adalah suatu bentuk penggabungan antara kekuatan politik dan agama, yang tentu saja dianggap sangat menakutkan karena campuran keduanya ini bisa menggoyang aspek-aspek fundamental tradisi liberal Amerika, yaitu pemisahan gereja dan negara.

Indonesia, sebagai sebuah negara Muslim terbesar di dunia dengan potensi letak geografis yang strategis dan sumber daya alam serta jumlah populasi dengan mayoritas umat muslim yang besar, serta catatan sejarah dimana pernah dipersandingkannya kekuatan dari wilayah keagamaan dengan kekuatan yang

⁷ Ibid, hal. 8 - 9

bersumber dari semangat nasionalisme kenegaraan, dengan konsep Nasakom yang pernah diterapkan oleh seorang Soekarno yang sangat “enerjik” tentunya menarik untuk dicermati ketika pasca era reformasi fenomena terjadinya persandingan kembali antara kekuatan dari wilayah keagamaan dengan kekuatan dari wilayah kenegaraan kembali bangkit dan bersatu, setelah sekian lama semasa era Orde Baru cenderung saling berpunggungan.

Seorang pakar politik Amerika yang ahli tentang Indonesia menyebut perubahan pasca tumbangnya rezim Orde Baru, sebagai *Amazing Change*, merupakan sebuah fenomena menarik yang ditandai dengan proses demokratisasi di berbagai aspek kehidupan, tidak hanya pada lingkup politik tapi juga pada aspek budaya, ekonomi, dan aspek lainnya. Dan ledakan partisipasi politik yang membahana pada saat itu, secara tegas terjadi di kalangan Islam. Ledakan partisipasi politik yang luar biasa dramatis ditandai dengan bermunculannya partai-partai dengan label Islam, inilah era secara tegas bisa dikatakan sebagai era lahirnya nasionalisme religius.

Berlandaskan pada definisi Mark Juergensmeyer. Nasionalisme religius, adalah: *Sebuah simbol untuk menunjukkan sebuah pandangan yang melebur perspektif keagamaan dengan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan politik dan sosial.*⁸ Indikator ini bisa kita lihat langsung dengan apa yang terjadi pasca lengsernya Soeharto, sebagai gambaran dari hadirnya kekuatan nasionalisme religius di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Eep

⁸ Eep Saefullah, *Politik Demi Tuhan, Nasionalisme religius di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Hidayah, cetakan ke-satu, Juni 1999), hal. Pengantar.

Saefullah, seorang pakar politik tentang Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan di bawah ini

Eep membagi partai-partai politik di kalangan Islam ini ke dalam empat kategori. Pertama, partai-partai yang menjadikan komunitas Muslim sebagai basis atau target massanya, semacam Partai rakyat Miskin; Partai Rakyat Jelata, Usaha informal, dan Pemuda Putus Sekolah; atau Partai Ekonomi Rakyat Indonesia. Kedua, partai-partai yang memakai label Islam sekalipun tidak berasas Islam, semacam Partai Kebangkitan Bangsa dan Partai Bulan Bintang,. Ketiga, partai-partai yang menjadikan Islam sebagai asanya seperti Partai keadilan, Partai Umat islam, Indonesia, dan Partai Persatuan Pembangunan. Keempat, partai-partai yang agenda dan platform-nya secara tegas melayani kepentingan ideologi kalangan Islam. Di antara keempat kategori itu, kategori keempat paling sulit diidentifikasi.⁹

Bukti konkret buah dari spirit dan kekuatan dari kalangan nasionalisme religius pasca tumbang nya rezim Soeharto ini, ialah dengan hadirnya 16 partai berlabel Islam, yaitu: Partai Kebangkitan Muslim Indonesia, Partai Ummat Islam, Partai Kebangkitan Ummat, Partai Masyumi Baru, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Syarikat Islam Indonesia, Partai Abul Yatama, Partai Amanat Nasional, Partai Syarikat Islam Indonesia-1905, Partai Politik Islam Indonesia Masyumi, Partai Bulan Bintang, Partai Keadilan, Partai Nahdhatul Ummat, Partai Islam Demokrat, Partai Kebangkitan Bangsa, dan partai Umat Muslimin Indonesia.

Nasionalisme religius pada hakekatnya bukanlah sebuah nasionalisme yang baru hadir di republik ini, berbeda dengan nasionalisme yang yang didefinisikan oleh Benedict Anderson, dalam buku *Imagined Communities*, sebagaimana dijelaskan bahwa, nasionalisme yang berasal dari akar kata *nation* itu, adalah *imagined political community*, dan semakin ditekankan sebagai *imagined as a*

⁹ Eep Saefullah Fatah, Menuju Format baru Politik Islam, dalam Makalah Diskusi, Yogyakarta 26 Desember 1998.

community, pengertian nasyon sebagai *an imagined political community* hanya boleh dipahami bersama dengan kelanjutannya ketika di sana dikatakan "... adalah sesuatu yang *terbayang*, karena para anggota terkecil sekali pun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka.". Tetapi ada sebuah bayangan citra tentang kebersamaan yang kemudian menyatukan komunitas politik tersebut berada dalam batas-batas kesamaan.

Akantetapi nasionalisme ke-Indonesia-an, merujuk pada pandangan Soekarno sebagai *the founding father* republik Indonesia, menyatakan bahwa; nasionalisme adalah suatu "bangunan rasa hidup" dan bukanlah sebuah "impian" belaka yang pada gilirannya nanti akan *merumuskan aksi*. Dalam pidatonya dengan gamblang Soekarno menjelaskan apa itu nasionalisme Indonesia;

Ia bukan nasionalisme yang timbul dari kesombongan belaka; ia adalah nasionalisme yang lebar, ia adalah nasionalisme jang timbul dari pada pengetahuan atas susunan dunia dan riwayat; ia bukanlah "jingo-nationalism" atau chauvinism, dan bukanlah suatu copie atau tiruan dari pada nasionalisme Barat. Nasionalisme kita ialah suatu nasionalisme, jang menerima rasa-hidupnja sebagai suatu wahju, dan mendjalankan rasa hidupnja itu sebagai suatu bakti.... Nasionalisme kita ialah nasionalisme ke-Timur-an, dan sekali-kali bukanlah nasionalisme ke-Barat-an, jang...adalah "suatu nasionalisme jang menjerang-njerang, suatu nasionalisme jang mengedjar sendiri, suatu nasionalisme perdagangan jang untung atau rugi" ... Nasionalisme kita adalah nasionalisme jang membuat kita menjadi "perkakasnja Tuhan", Nasionalisme kita menjadi "hidup dalam Roch" .¹⁰

Dari keterangan di atas tentunya kita sudah mendapat gambaran cukup jelas tentang apa itu nasionalisme dan nasionalisme ke-Indonesia-an, yaitu nasionalisme yang menjadi perkakasnya Tuhan.

¹⁰ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, (Yogyakarta, Penerbit Insist, Cetakan kedua, Oktober 2002), kata Pengantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji oleh penulis pada penelitian ini, dalam rumusan sederhananya berupa pertanyaan:

“Mengapa AS Berusaha Membendung Kekuatan Nasionalisme Religius di Indonesia ?, Bagaimana Strategi AS Membendung Kekuatan Nasionalisme Religius di Indonesia?”

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk dapat menjawab dan menguraikan persoalan di atas, maka sesuai dengan aturan ilmiah penulis akan menggunakan teori untuk mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi. Menurut Mohtar Mas'ood, kata teori berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat”. Selain itu menurut beliau secara ringkas pengertian teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi.¹¹

Berdasarkan persoalan yang telah diuraikan di atas maka penulisan skripsi ini menggunakan **Teori Persepsi**. Karena hal ini dianggap akan lebih berguna dalam menjelaskan persoalan yang akan diangkat.

Teori Persepsi.

Dalam mengambil setiap tindakan sebagai reaksi terhadap suatu fenomena biasanya manusia dituntun oleh persepsinya terhadap fenomena tersebut. Dan persepsi manusia terhadap suatu fenomena seringkali berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya. Menurut Norman Anggel.....”Manusia tidak

¹¹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta, LP3ES, 1990), Hal. 185.

dibimbing oleh fakta-fakta namun oleh pendapatnya mengenai fakta-fakta tadi, yakni pendapat yang mungkin saja salah atau bisa saja benar; dan biasanya tidak benar”.¹²

Setiap persepsi yang terjadi dipengaruhi oleh opini publik atau sebaliknya. Dan media sangat berperan dalam menciptakan sebuah persepsi. Sulit untuk mencari sebuah kebenaran mutlak dalam memandang sebuah fakta sosial. Cara pandang yang berbeda dalam menyikapi sebuah fakta atau fenomena sosial maka akan menghasilkan berbagai macam interpretasi yang berlainan pula. Sehingga hal ini akan menghasilkan mispersepsi dan apabila hal ini tidak mampu dikelola dengan baik maka akan rentan terhadap terjadinya konflik.

Ketika kita menanggapi fakta atau fenomena sosial di sekitar kita, menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. Sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.¹³ “kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang “obyektif”...tetapi terhadap “citra” mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan tentang dunia itu”.¹⁴

Selain itu Thomas Franck dan Edward Weisband juga menekankan pentingnya tentang citra, yang berpendapat bahwa...”cara dua negara saling ‘melihat’ satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola

¹² Martin Griffiths, *Lima Puluh Pemikir Studi Hubungan Internasional*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001), Hal.72.

¹³ Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), Hal. 19.

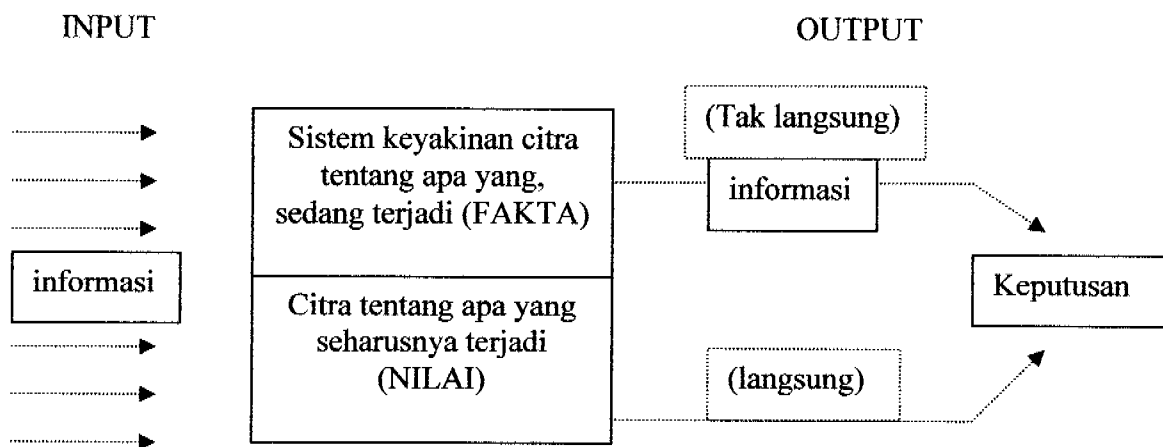
¹⁴ Kenneth Boulding, dikutip dari Mohtar Mas’oed, *Ibid*, Hal. 19.

kerjasama yang sistemik tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan jahat, agresif dan tidak bermoral".¹⁵

Jadi, sebuah tindakan dilakukan berdasarkan apa yang mereka "ketahui". Tanggapan seseorang terhadap suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang "kenyataan".¹⁶

Ole R. Holsti membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan sebagai berikut:

GAMBAR 1.1 Persepsi dan Hubungannya dengan Citra dan Sistem Keyakinan .



Sumber : Ole R.Holsti, "The Belief System and National Images: A Case Study", dikutip dalam Mohtar Mas'oeed, *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta, PSAU, Universitas Gadjah Mada, 1988), Hal. 21.

¹⁵ Thomas Franch Dan Edward Weisband, dikutip dari Mohtar Mas'oeed, Ibid, Hal. 19.

¹⁶ Mohtar Mas'oeed, Ibid, Hal. 19-20.

Aplikasi diagram di atas terhadap penelitian ini adalah sbb:

Inputs, berupa informasi yang mempengaruhi persepsi dan pencitraan terhadap Indonesia yang diklaim sebagai sarang teroris, yang kemudian diperkuat dengan adanya kejadian bom Bali, dan aksi-aksi ekspresif kelompok-kelompok/organisasi-organisasi keislamann. Informasi ini berasal dari media, seperti: CNN, BBC, Time, serta media-media lainnya, tak ketinggalan CIA pun menjadi aktor di luar media yang menjadi informan.

Inputs yang kedua, ini berkaitan dengan nilai-nilai yang tertanam dan dianut oleh orang-orang Amerika, yang banyak dipengaruhi oleh sumber informasi masa lalu, yaitu berupa cerita atau riwayat pengalaman sejarah kelim "warisan" bangsa Eropa yaitu gambaran tentang buruknya sistem pemerintahan yang menggabungkan negara dengan agama. Berikutnya adalah pengaruh trauma Amerika Serikat selama berada di bawah bayang-bayang kolonial Inggris, serta trauma peledakan Pearl Harbor dan yang terbaru kejadian tragedi WTC-Pentagon.

Kolaborasi antara sistem keyakinan tentang apa yang terjadi (Fakta dengan Citra tentang apa yang seharusnya terjadi), yaitu berupa nilai-nilai yang melekat pada diri orang-orang Amerika Serikat, kemudian menghasilkan sebuah persepsi buruk tentang hal-hal yang berbau keagamaan, yaitu agama Islam tentunya yang dimaksud di sini sehingga mendorong Amerika Serikat yang full Power mengerahkan power nya untuk berusaha membendung segala macam hal yang berpotensi menimbulkan hadirnya *spirit* kembali kekuatan agama dengan menempatkan negara sebagai jasadnya. Termasuk usaha AS membendung potensi kekuatan nasionalisme religius di Indonesia.

Menurut Holsti, ... "sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (*universe*) seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masalah, masakini dan realitas yang diharapkan di hadapan, dan preferensi nilai tentang apa yang 'seharusnya terjadi'.¹⁷ Dari penjelasan ini dapatlah kita ketahui bahwa persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam setiap kepala-nya akan sangat penting sebagai acuan-nya dalam mengambil setiap tindakan yang akan dilakukan. Setiap fakta yang terjadi akan selalu dinilai 'baik' atau 'buruk' dan 'benar' atau 'salah'.

Dalam masyarakat Barat telah terbentuk sebuah citra dan persepsi yang merupakan warisan turunan yang berasal dari generasi awal Eropa yang telah terlebih dahulu berhubungan dengan agama Islam. Citra yang telah terbentuk ini telah begitu dalam merasuki setiap alam pemikiran masyarakat Eropa sehingga hal ini akan termanifestasikan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Citra ini terbentuk ketika pada perkembangan awalnya masyarakat Eropa menganggap Islam merupakan agama sempalan yang telah menyimpang dari doktrin gereja.¹⁸

Islam hampir selalu diidentikan dengan bangsa Arab sehingga Arab dan Islam dalam pandangan Eropa adalah hal yang sama. Cara pandang yang monolitik ini tentunya sangatlah tidak bertanggung jawab karena hal ini nantinya pasti akan mempengaruhi perilaku Eropa dalam melakukan kontak dengan Timur-Islam. Sistem keyakinan Barat yang menganggap 'Islam sebagai ancaman'¹⁹ tertanam sangat dalam, hal ini disebabkan karena penaklukan Islam terhadap kerajaan Kristen Ortodok Timur (Konstantinopel), penguasaan Islam di

¹⁷ Mohtar Mas'ood, *Ibid*, Hal. 21-22.

¹⁸ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1988).

¹⁹ Jhon L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, (Bandung, Mizan, 1996).

Andalusia, Perang Salib yang terjadi selama dua abad dan pengepungan terhadap kota Wina. Beberapa penjelasan diatas merupakan *fakta* sekaligus *nilai* yang dijadikan referensi Barat dalam melihat setiap dinamika perkembangan Islam kontemporer.

Selain itu ada perbedaan yang mendasar yang berbeda antara Barat dengan Islam. Dalam perspektif pemikiran Barat modern yang merupakan warisan dari zaman pencerahan, telah memasukkan konsep yang membedakan antara Agama dengan negara. Masing-masing wilayah ini memiliki perhatian yang berbeda. Di dalam politik yang menjadi perhatiannya adalah memperoleh, memperluas dan mempertahankan kepentingan dari komunitas politik, sedangkan agama fokus perhatiannya adalah kehidupan spiritual yang mengatur etika kehidupan individu dan masyarakat. Sekularisme yang merupakan warisan renaisans Eropa sangat menjunjung tinggi kebebasan individu dalam arti yang sangat luas. Sedangkan dalam Islam tidak ada pembedaan antara agama dengan institusi politik.

Barat yang diwakili oleh Amerika Serikat, dengan semua kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, politik dan kebudayaannya merasa superior terhadap kebudayaan lain. Nilai-nilai yang berlaku dalam dunia Barat selalu mereka jadikan sebagai acuan dan referensi dalam menilai semua aspek kehidupan. 'Standar' yang telah mereka tentukan ini menjadi harga mati dalam melakukan penilaian terhadap kebudayaan lain. Hal ini tentunya akan menyebabkan perbedaan yang rentan konflik karena setiap budaya harus dilihat konteks kesejarahannya, sosiologis, antropologis, sosial dan politik yang pernah ada dan terpelihara dalam kebudayaan tersebut. Citra masyarakat Barat terhadap Islam

berdasarkan realitas masa lalu, masa kini dan realitas yang terjadi di dalam perkembangan Islam kontemporer seperti yang telah dijelaskan di atas. Pada akhirnya telah menjadi "preferensi nilai" bagi masyarakat Barat tentang apa yang seharusnya terjadi. Dan tentu saja yang menjadi acuan tersebut adalah nilai-nilai yang telah berkembang dalam masyarakat Eropa yang merupakan warisan renaissance itu, dimana persandingan antara kekuatan dari wilayah kenegaraan dengan kekuatan berasal dari wilayah keagamaan dianggap menakutkan.

F. Hipotesa

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara yaitu:

1. Trauma sejarah warisan bangsa Eropa, dan trauma sejarah Amerika Serikat Pra dan Pasca kemerdekaan, menjadi faktor alasan Amerika Serikat tidak menyukai potensi kekuatan nasionalisme religius.
2. Adanya pertentangan antara konsep nasionalisme sekuler terhadap konsep nasionalisme religius..
3. Amerika Serikat berkeinginan mempertahankan hegemoni nya.

Dan strategi yang dimainkan AS, dalam usaha membendung potensi kekuatan nasionalisme religius ini, adalah dengan:

1. Memainkan Strategi Scrolling Down (Penggoyangan)
2. Memainkan Strategi Black Propaganda.

G. Jangkauan Penelitian

Studi penelitian ini akan dimulai dari tahun 1998, tahun saat tumbangnya Soeharto dan bangsa Indonesia memasuki era baru, yaitu era reformasi, era di mana kalangan Islam dilegalkan kembali memasuki ruang politik dan sosial. Yaitu era kelahiran nasionalisme religius yang ditandai dengan meleburnya perspektif keagamaan dengan pandangan yang lebih luas tentang kehidupan politik dan sosial dalam bentuk konkritnya yaitu bermunculannya partai-partai berbasis, dan berlabel Islam serta bangkit dan aktif dan populernya kembali gerakan-gerakan Organisasi Masyarakat, ke-Islaman. Seperti: Majelis Mujahidin Indonesia, Jamaah Islamiyah dan Ormas lainnya. Dengan unit analisa Negara, yaitu AS sebagai variabel dependen, yang hendak dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan. Dan Indonesia dengan potensi kekuatan nasionalisme religius yang ditandai dengan bermunculannya partai-partai berlabel Islam pasca era reformasi dan populernya gerakan Islam sebagai variabel independen atau unit eksplanasi, yaitu yang dampaknya terhadap unit analisa yang hendak kita amati. Dan pembahasan akan dibatasi hingga pasca kejadian peledakan “Bom Bali” dan “Bom Marriot” tahun 2002, dengan ditangkapnya Amrozi, dkk. Serta tuduhan terhadap Pondok Pesantren Ngruki, Solo sebagai organisasi terlarang.(teoris). Persisnya, penelitian ini berhenti pada Pemilihan Umum 2004, saat partai Islam kembali berkompetisi.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan, yaitu data yang berasal dari buku-buku, literatur, makalah-makalah seminar, internet, kliping-kliping koran dan catatan-catatan kecil perkuliahan.